

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah tempat untuk mendewasakan siswa (peserta didik) dan menjadikan manusia itu sebagai manusia, bukan sebagai penjara yang menghimpit dengan kursi-kursi dan meja-meja laksana jeruji besi yang membatasi gerak dan memberangus kebebasan dan kreatifitas siswa, sehingga bila hal demikian yang terwujud maka akan ada disfungsi lembaga yang bernama sekolah (Neil Postman, 2002: 3).

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 menjelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan dalam sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, ceras, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif dan sehat jasmani rohani (Made Pidarta, 1997: 6). Selain diatur dalam GBHN, tujuan pendidikan khususnya pendidikan dasar, juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 28 tahun 1990 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Made Pidarta, 1997: 66).

Banyak hal yang dilakukan guru atau pendidik untuk mewujudkan cita-cita diatas, diantaranya adalah dengan menerapkan sistem penghargaan dan hukuman dalam metode mengajarnya. Penghargaan dan hukuman harus selalu diberikan kepada siswa dalam rangka mendewasakan mereka dengan mempertimbangkan perkembangan emosi anak, sehingga apabila unsur afektif (emosi) anak dapat berkembang secara sempurna, maka ia akan menjadi manusia kami yang memiliki kepekaan kepada diri sendiri, keluarga, lingkungan serta masyarakat umum (orang lain).

Penghargaan yang diberikan kepada anak merupakan sebuah wujud nilai yang diberikan kepadanya sebagai tanda perhatian atas perbuatan baik yang dilakukan. Namun demikian bila pemberian penghargaan terlalu banyak dapat menjadikan tekanan tersendiri bagi anak, juga sebaliknya bila penghargaan itu jarang diperoleh, maka ia akan berpendapat bahwa dunia mengharap terlalu sedikit darinya dan siswa akan mengembangkan kebiasaan buruk untuk mendapat perhatian walaupun sebenarnya anak menyukai perhatian yang positif. Dari pelaksanaan penghargaan/pujian dan hukuman dalam proses belajar mengajar, diharapkan anak-anak mampu menjadikannya sebagai motivasi “pendorong” sehingga dapat berkembang dan mencapai keberhasilan dalam belajarnya dan bukan sebaliknya.

Motivasi belajar harus selalu diberikan oleh guru kepada murid-muridnya supaya mereka giat dalam mempelajari semua pelajaran, bukan hanya pelajaran-pelajaran yang mudah atau hanya yang disenangi saja. Crow dan Crow memperjelas pentingnya motivasi harus dilakukan dengan berbagai cara sehingga

minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada anak (Al-Tabrani Rusyan, dkk, 1992: 121).

Dalam rangka mengembangkan dirinya banyak aspek yang mempengaruhi pada pribadi peserta didik tersebut. Mulai dari aspek keluarga, lingkungan, aspek sekolahan yang setiap hari selalu memberikan materi-materi baru, serta kebijaksanaan guru dalam mendisiplinkan ataupun memberikan hukuman dan penghargaan kepada siswa, melalui beberapa metode dan langkah-langkah yang ditempuh. Meskipun terkadang kebijaksanaan tersebut tidak sesuai dengan jiwa anak dan justru menekan siswa-siswa tersebut yang berimplikasi pada matinya sebuah kepekaan emosi (ranah afektif anak). Pendidikan berdisiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu untuk membentuk manusia dengan ciri-ciri yang diharapkan, khususnya meningkatkan kualitas mental dan moral (Sukardji, 1988:15). Dalam kehidupan masyarakat secara umum, metode yang sering digunakan untuk mendisiplinkan warganya adalah dengan pemberian hukuman. Hal yang sama juga dilakukan para orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak ataupun murid-muridnya. Seolah-olah disiplin identik dengan sebuah hukuman, sehingga yang tercipta adalah disiplin jangka pendek, artinya anak hanya menuruti perintah karena takut dengan hukuman bukan karena kesadaran. Hukuman yang demikian sifatnya hanya sesaat. Hal tersebut disebabkan karena dengan hukuman anak-anak lebih banyak mengingat hal-hal negatif yang tidak boleh dilakukan, daripada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan. Perkembangan pendidikan bagi anak setiap fasenya harus disesuaikan dengan tingkat pemahamannya pada ranah kognitif.

Anak pada usia taman kanak-kanak akan berbeda tingkat pemahaman dan tanggung jawabnya dengan anak usia Sekolah dasar, karena Sekolah dasar merupakan sebuah sekolah lanjutan dari Taman Kanak-kanak yang penuh dengan permainan. Siswa Sekolah Dasar mulai diberi sebuah tanggung jawab untuk belajar mandiri, artinya pada Sekolah Dasar siswa mulai diajarkan melakukan sesuatu yang baik dan disadarkan atas perbuatannya yang salah.

Dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Yogyakarta yang yang dikenal dengan sebutan kota pelajar mulai bangkit dengan membaca sebuah tantangan jaman bahwa peserta didik harus mampu bersaing di dunia yang sudah tidak terbatas ruang dan waktu (globalisasi). Tantangan yang akan dihadapi oleh anak-anak kita inilah yang menjadi dasar munculnya sebuah Sekolah Dasar yang menawarkan program khusus yang intinya membekali peserta didik dengan keahlian tertentu, salah satunya adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus yang ada di bawah binaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah bagian Pendidikan Dasar dan Menengah. Program yang ditawarkan oleh SD Muhammadiyah ini adalah “Program Plus” yaitu program tambahan yang dititik beratkan pada kemampuan beragama dan skill berbahasa.

Kemunculan program plus adalah untuk menjadikan siswa di SD Muhammadiyah yang cakap, tidak hanya menguasai bidang umum tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas tentang agama yang dianutnya. Dengan penambahan program ini, secara otomatis beban siswa dalam belajar juga bertambah, sehingga bila motivasi siswa tidak dipacu setiap hari, program yang disusun rapi tersebut tidak akan dapat terlaksana. Dalam rangka menjaga kualitas

siswa dan sekolah, maka SD Muhammadiyah se Umbulharjo menerapkan hukuman dan penghargaan untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Hukuman dan penghargaan di sekolah sangat mempengaruhi emosi anak, karena jika hukuman diberikan kepada anak, semisal berdiri di pojok kelas, walaupun ringan tetapi sangat menyakitkan perasaan anak, dengan demikian dia akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Begitu pula dengan penghargaan, ketika anak mendapatkannya misalnya dia dipuji ketika mendapat nilai 10, maka dia akan menjadikan pujian tersebut untuk memotivasi dirinya untuk selalu berprestasi.

SD Muhammadiyah di wilayah Umbulharjo yang mulai menerapkan program ini adalah SD Muhammadiyah Sokonandi, SD Muhammadiyah Miliran dan SD Muhammadiyah Pakel Baru. Dengan adanya program plus yang ditawarkan ini tentu saja menuntut kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari masing-masing siswanya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di masing-masing SD melakukan sistem dalam memberi hukuman dan penghargaan berbeda-beda dan variatif, ada yang menegur anak untuk mendisiplinkan lebih banyak memberikan hukuman dengan sedikit penghargaan, ataupun sebaliknya ada yang mendisiplinkan dengan pendekatan pemberian penghargaan dengan sedikit hukuman. Pola pemberian hukuman dan penghargaan di ketiga SD Muhammadiyah ini memang berbeda hanya saja ketiga SD ini menetapkan bahwa bila ada pelanggaran harus diterapkan hukuman, apa dan bagaimana bentuk hukuman tergantung kepada kebijaksanaan dewan guru yang bersangkutan. Begitu pula dengan penghargaan pasti diberikan kepada siswa-siswa yang mencapai

keberhasilan atau kesuksesan, dengan penghargaan yang sederhana ataupun dengan pemberian barang. Pemberian penghargaan juga sangat tergantung dengan kebijaksanaan guru.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada awal Oktober 2003 tentang penghargaan dan hukuman, penulis melihat bahwa ada penghargaan yang diterapkan, sebagai contoh: ketika anak dapat menghafalkan tugas ayat-ayat pilihan, maka dia akan mendapat tanda gambar bintang sebagai prestasi atas keberhasilannya, sehingga penghargaan tersebut menjadikan motivasi bagi yang belum mendapatkannya untuk bersaing dan mendapatkannya. Sebaliknya, jika siswa tidak melaksanakan tugas yang diberikan baik tentang pekerjaan rumah atau kerajinan tangan, maka ia juga akan mendapat hukuman berupa menyapu Mushola atau menghafalkan sebagian dari ayat Al-Qur'an. Melihat kenyataan pelaksanaan hukuman dan penghargaan tersebut akhirnya penulis tertarik untuk melihat secara nyata dan lebih dekat bagaimana sebenarnya pengaruh penerapan hukuman dan penghargaan terhadap motivasi belajar anak Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Sekolah merupakan tempat penggemblengan siswa untuk mendalami ilmu-ilmu yang akan digunakan sebagai bekal nanti ketika dia sudah dewasa. Dengan ilmu tersebut siswa diharapkan dapat membedakan perbuatan baik, yang boleh dilakukan ataupun perbuatan jahat yang harus dihindari. Guru berperan sebagai pendidik yang menunjukkan kepada siswa dan membimbing sehingga siswa memperoleh keberhasilan dalam tujuan hidup.

Proses pemahaman dan pembentukan di sekolah tersebut disebut proses pembelajaran, namun proses tersebut tidak serta merta dapat menjadikan anak dengan tekun mau mempelajari ilmu ilmu yang diberikan. Tetapi harus melewati beberapa tahapan aspek yang terkadang muncul dalam waktu belajar. Adapun aspek nyata yang sangat mempengaruhi belajar adalah motivasi, apabila motivasinya tinggi, tujuan akan cepat tercapai dan hasilnya akan dapat dirasakan, namun apabila siswa memiliki motivasinya rendah maka tujuan belajar akan sulit untuk dicapai, sehingga motivasi belajar siswa yang rendah tersebut menjadikan masalah dalam pendidikan dan harus diupayakan untuk dihilangkan.

Para pakar pendidikan banyak yang telah membahas tentang rendahnya motivasi belajar. Mereka mencoba menemukan sebuah rumusan teori yang dapat meminimalisir rendahnya motivasi belajar tersebut. Metode yang digunakan adalah pemberian hukuman dan penghargaan. Saat ini di sekolah-sekolah banyak menerapkan teori tersebut, walaupun batasan-batasan penerapan hukuman dan penghargaan sampai saat ini belum ada standar yang sama, artinya penerapan teori tersebut sangat tergantung kepada kebijaksanaan guru. Di sekolah dasar Muhammadiyah Kecamatan Umbulharjo dari hasil survey terlihat bahwa pelaksanaannya juga belum berstandar, namun pemberian hukuman sudah sering diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah atau tidak mengerjakan tugas sekolah. Tata tertib sekolah yang sering dilanggar siswa adalah jam masuk sekolah, seragam siswa, sholat berjama'ah dan upacara hari Senin. Sedangkan pelanggaran dalam tugas belajar adalah banyaknya siswa yang tidak membawa buku pelajaran, tidak menyelesaikan tugas rumah dan membuat keributan di dalam

kelas. Dari pelanggaran diatas akhirnya guru memberikan hukuman kepada siswa dengan harapan mereka tidak mengulangi lagi dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Selain metode hukuman yang diterapkan juga diterapkan pemberian penghargaan kepada siswa sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar. Pemberian ini diberikan kepada siswa yang rajin masuk sekolah “tidak pernah terlambat”, selalu mengerjakan tugas belajar, mendapatkan nilai bagus setiap ulangan dan selalu memperhatikan setiap keterangan guru.

Uraian diatas sangat jelas bahwa penerapan penghargaan dan hukuman di SD Muhammadiyah Umbulharjo merupakan upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hukuman diberikan sebagai upaya penyadaran atas keteledoran siswa dalam belajar, sedangkan penghargaan diberikan sebagai hadiah atas kerja kerasnya dalam belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan giat, memiliki ilmu yang luas dan bermanfaat serta berguna bagi bangsa dan negara.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian pendahuluan dan identifikasi masalah di SD Muhammadiyah Kecamatan Umbulharjo, maka dapat dibuat sebuah rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan hukuman dan penghargaan?
2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa?
3. Bagaimanakah pengaruh hukuman dan penghargaan terhadap motivasi belajar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan hukuman dan penghargaan
2. Mengungkap potensi motivasi belajar siswa
3. Mendiskripsikan pengaruh hukuman dan penghargaan terhadap motivasi belajar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik, yaitu manfaat dalam bentuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam proses belajar mengajar yang mencakup dalam bidang psikologi, khususnya dalam penerapan pemberian hukuman, penghargaan serta motivasi belajar siswa.
2. Manfaat praktis, yaitu manfaat yang secara langsung dapat dirasakan oleh instansi yang terkait sebagai objek penelitian, yaitu:
 - a. Manfaat bagi sekolah dasar Muhammadiyah di Kecamatan Umbulharjo. Bentuk sumbangan dari penelitian ini adalah adanya rujukan bagi guru dalam pemberian hukuman dan penghargaan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - b. Manfaat bagi Dikdasmen dan Depdiknas adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan juklak mengajar guru terutama yang berkaitan dengan pemberian hukuman dan penghargaan sebagai upaya peningkatan motivasi belajar.